



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

P-ISSN : 2722-2675, E-ISSN : 2722-3434

Available online: <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/ej>

SATUAN SEMANTIK (AL-WIHDAH AD-DILALIYAH) DALAM KALIMAT

Balkis Nur Azizah, Rita Wilda Wardani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: 18310136@student.uin-malang.ac.id, 18310054@student.uin-malang.ac.id

Abstract: This paper examines in a simple way the internal structure of language, namely the semantic unit. The research method used is descriptive qualitative with library research data sources. From several sources it has been revealed that the beginning of semantics was studied, but the explanations and assessments are very varied. Internal studies in this study explain that the syntax which is also called *al-nahwu* and semantics is called *al-dilalah*, while the semantic unit is called *al wihdah ad dilaliyah*.

Keywords: Dilaliyah, al Wihdah al Dilaliyah, linguistics.

Abstrak: Tulisan ini mengkaji secara sederhana tentang struktur internal bahasa yaitu satuan semantik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data penelitian pustaka (library research). Dari beberapa sumber telah diungkap awal mula semantik dikaji, namun penjelasan dan pengkajiannya sangat bervariasi. Pengkajian secara internal dalam penelitian ini menjelaskan bahwa sintaksis yang juga disebut dengan *al-nahwu* dan Semantik disebut dengan *al-dilalah*, sedangkan satuan semantic disebut dengan *al wihdah ad dilaliyah*.

Kata Kunci: Semantik, satuan semantic, linguistik

A. Pendahuluan

Kajian bahasa selalu menjadi perbincangan hangat di dunia linguisitik, sebabnya banyak fenomena-fenomena yang terjadi karena adanya bahasa itu sendiri. Begitu juga dengan kajian yang menjadikan makna sebagai objek. Pergeseran dan perubahan dalam makna seringkali menjadi akar permasalahan dalam memaknai sebuah kalimat, sehingga munculnya ilmu semantic guna menganalisis dan mengurai permasalahan tersebut.

Bahasa bersifat arbitrer, sehingga penelitian mengenai makna lebih tertinggal jauh apabila dibandingkan dengan penelitian di bidang morfologi dan sintaksis. Makna sebagai objek studi semantic, sangat tidak jelas sehingga tidak mudah untuk dianalisis. Namun sejak 1960-an studi mengenai makna ini tidak dapat dipisahkan dari studi linguistic lainnya. Hal ini dikarenakan orang mengekspresikan lambang-lambang bahasa kepada lawan bicaranya, karena itulah satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi.¹

Sementara kajian fonologi, morfologi dan sintaksis tentunya tidak akan berarti apa-apa jika tidak memenuhi unsur semantic, sebabnya keempat tersebut memiliki hubungan yang erat. Keempat bidang ilmu tersebut merupakan sebuah sistem yang tak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Satuan lambang bunyi bahasa membentuk kata. Susunan kata-kata membentuk kalimat. Kalimat-kalimat yang dibentuk itu pun tak mungkin bila tidak mengandung makna di dalamnya².

B. Metodologi Penelitian

Data dan informasi yang berguna secara tertulis dikumpulkan dengan melakukan survei kepustakaan, mencari sumber yang relevan, dan mencari data di Internet. Penelitian sastra adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca, mempelajari, merekam, menyaring, dan meletakkan ke dalam kerangka teori berbagai literatur dan bahan yang sesuai dengan pokok bahasannya³. Data dan informasi yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Adapun informasi data diambil dari buku, jurnal, skripsi, media elektronik, dan beberapa pustaka yang relevan.

¹ Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 1.

² Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 14–15.

³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung, 1998), 78.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu sebelum analisis data dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi pustaka yg sebagai bahan pertimbangan dan tambahan wawasan buat penulis tentang lingkup aktivitas serta konsep-konsep yg tercakup pada penulisan. Untuk melakukan penulisan materi dan sintesis data-data yang diperoleh, diperlukan data referensi yang digunakan sebagai acuan, dimana data tersebut dapat dikembangkan untuk dapat mencari kesatuan materi sehingga diperoleh suatu solusi dan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian semantik

Istilah *'ilm al dilalah* dalam bahasa Arab atau semantik dalam bahasa Indonesia dan *semantics* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti "tanda" atau "lambang" atau *semaino* (verba) yang berarti "menandai", "berarti", atau "melambangkan". Dalam sumber lain di sebutkan kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantike* yang merupakan bentuk munannast dari kata *semantikos* yang berarti: menunjukkan, memaknai atau *to signify*. Yang di maksud tanda atau lambang sebagai padanan kata *sema* di sini adalah tanda linguistik atau dalam bahasa Perancis *signe linguistique*⁴.

Dalam bahasa Arab, kata semantik diterjemahkan dengan *'ilm al-dilalah*. *'Ilm al dilalah* terdiri dari dua kata: (1) *'ilm* yang berarti ilmu pengetahuan dan (2) *al dilalah* atau *al dalalah* yang berarti penunjukan atau makna. Jadi *'ilm al dilalah* menurut bahasa adalah ilmu tentang makna. Secara terminologis, 'ilm al dilalah adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran *mufradat* (kosakata) maupun pada tataran *tarakib* (struktur)⁵.

Ahmad Muhktar Umar mendefinisikan *'ilm al dilalah* sebagai berikut:

هو العلم اللذي يدرس المعنى او ذلك للفرع من ادعلم اللغة الذي يتناول دراسة المعنى او ذلك للفرع الذي يدرس الشروط الواجب توافرها في الرمز حتى يكون قادرا على حمل المعنى .

"Kajian tentang makna atau ilmu yang membahas tentang makna/ cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang

⁴ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*, 2.

⁵ Ibid., 3.

harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna⁶"

Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang di serap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh Michael Breal. Berbeda dengan semantik yang dipahami sekarang, dalam kedua istilah itu (*semantics* dan *semantique*) sebenarnya semantik belum tegas membicarakan makna atau belum tegas membahas makna sebagai objeknya, sebab yang dibahas lebih banyak berhubungan dengan sejarahnya⁷.

Ronnie Chan menyatakan "semantics is the study of meaning and linguistic semantics is the study of meaning as expressed by the word, phrases and senteces of human language". Pandangan yang dikemukakan Cann tersebut lebih menekankan semantic sebagai objek kajian yang berkaitan dengan ilmu makna dan ilmu bahasa dalam hubungannya dengan makna kata, frasa serta kalimat⁸. Sedangkan menurut Kridalaksana semantic adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Lyon mengemukakan bahwa semantic adalah ilmu yang berkaitan dengan makna tanda. Tanda yang dimaksud adalah tanda-tanda yang berkaitan dengan bahasa⁹.

Tarigan yang mengutip pendapat George, mendefinisikan semantic sebagai bidang ilmu yang berkaitan dengan telaah tentang makna. Pandangan Tarigan ini jelas berbeda dengan Kridalaksana dari aspek penekanannya. Kridalaksana lebih menekankan semantic sebagai penelitian berkaitan dengan makna ungkapan atau wicara, sementara Tarigan lebih menekankan semantic sebagai kajian yang berkaitan dengan makna. Kesamaan pandangan kedua ahli tersebut adalah sama-sama melihat semantuk sebagai objek yang berkaitan dengan makna¹⁰.

Semantik lebih menitikberatkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan dan simbol. Semantik adalah telaah makna, ia menelaah lambang-lambang yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya

⁶ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Al-Dilalah*, 1st ed. (Kuwait: Maktabah Dar al- 'Urubah, 1982), 20.

⁷ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*, 2.

⁸ Ronnie Cann, *Formal Semantics* (New York: Cambridge University Press, 1994), 1.

⁹ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 2.

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa*. (Bandung: Angkasa, 2009), 2-3.

terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya¹¹.

Ilmu ini tidak hanya menjadi fokus kajian para linguist, melainkan juga menjadi objek penelitian para filsuf, sastrawan, psikolog, ahli fiqh dan *ushul al fiqh*, antropolog dan lain sebagainya. Karena itu penamaan terhadap ilmu ini pun beragam. Selain disebut semantik, ilmu ini juga di namai sematologi, semologi, semasiologi, *dirasat al ma'na* dan *'ilm al ma'na*. Namun demikian, ilmu ini diposisikan sebagai salah satu cabang linguistik. Dikalangan sebagian ulama bahasa Arab, ilmu ini meruoakan cabang dari *fiqh al lughoh*. Ilmu ini juga merupakan puncak studi linguistik karena melibatkan kajian fonologi, morfologi, gramatika, etimologi dan leksikologi¹²

Kamajaya mengutip dari Tampubolon mengungkapkan bahwa sejatinya makna memiliki struktur, seperti misalnya pikiran manusia. Struktur semantik merupakan representasi bahasa yang bersifat mental yang banyak dipengaruhi oleh faktor budaya. Eksistensi struktur semantik di dalam setiap pronomina perlu mendapat pemahaman yang mendalam untuk menyadari bahwa melalui sebuah bahasa alamiah manusia dapat merefleksikan pikirannya¹³.

Struktur semantik adalah refleksi dari konfigurasi makna kata itu sendiri. Struktur semantik ini dapat dipahami karena adanya relasi gramatikal antara pronomina dengan argumen yang dimiliki oleh pronomina tersebut. Secara universal setiap pronomina memiliki kaidah-kaidah makna yang variatif sehingga sebuah pronomina dapat memiliki struktur semantik yang sederhana dan yang kompleks. Keunikan struktur semantik yang dimiliki sebuah pronomina erat kaitannya dengan latar belakang genetis, tipologis, serta budaya¹⁴. Semantik merupakan salah satu bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis) dan semantik. Semantik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari makna, bagaimana asal mula makna, bagaimana perkembangannya dan mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa¹⁵.

¹¹ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*, 2–3.

¹² Ibid., 3–4.

¹³ I Ketut Agus Adi Kamajaya, "Struktur Semantik Pronomina Persona Dalam Sistem Sapaan Bahasa Bali," *Lingustika* 21 (2014): 2.

¹⁴ Ibid., 4.

¹⁵ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*, 3.

Satuan Semantik

Mengenai satuan semantik/ makna, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para Linguis modern akan istilah untuk satuan makna tersebut. Ada yang mengatakan semantic unit sebagai terjemahan dari *al-wihdatu ad-dilaliyah*. Ada juga yang mengatakan istilah *sememe* untuk satuan makna tersebut, dan istilah ini untuk pertama kalinya dimasukan ke dalam ilmu linguistic oleh seorang linguis Swedia yang bernama Adolf Noreen pada tahun 1908. Adapun diperkenalkannya istilah ini di bidang linguistic Amerika oleh Bloomfield pada tahun 1926¹⁶.

Sebagaimana halnya defenisi semantik, dalam mendefinisikan satuan semantik juga terdapat perbedaan kalangan ahli bahasa. Pengertian itu antara lain bahwa satuan semantik adalah a) satuan makna yang terkecil (الوحدة الصغرى للمعنى), atau b) himpunan ciri-ciri yang mampu membedakan makna (تجمع من الملامح التمييزية), dan c) ekstensitas ujaran yang merefleksikan perbedaan makna (امتداد من الكلام يعكس تباينا دلاليا)¹⁷.

Merujuk pendapat E.A Nida, Ahmad Mukhtar menjelaskan; ekstensitas bentuk ujaran, mulai dari berbentuk morfem hingga ungkapan, pada dasarnya dapat ditilik dari dua sisi; sebagai *lexical unit* (satuan leksikal/satuan leksem) dan sebagai semantic unit (satuan semantik/satuan makna). Bila yang disoroti sisi bentuk dari ujaran bermakna (shigat ma'niyah), berarti kita membahasnya sebagai satuan leksikal, sedangkan jika yang disoroti lebih pada sisi makna dari bentuk ujaran tersebut (ma'na al-shigaht), berarti kita mengkajinya sebagai satuan semantik¹⁸.

Atas dasar pandangan a) bahwa fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan makna berupa pesan, konsep, ide, dan atau pikiran kepada pihak lain, b) bahwa lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu mewujudkan sebagai satuan-satuan bahasa berupa morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana, dan c) bahwa posisi makna atau semantik berada pada semua tataran linguistik; fonologi, morfologi, dan sintaksis (meskipun keberadaannya pada tiap tataran itu tidak sama), maka kajian tentang satuan semantik sesungguhnya menjangkau, kecuali wacana, semua bentuk satuan-satuan bahasa itu sendiri.

¹⁶ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Al-Dilalah*, 2nd ed. (Kuwait: Maktabah Dar al- 'Urubah, 1998), 31.

¹⁷ Umar, *Ilmu Al-Dilalah*, 32.

¹⁸ Ibid., 32-34.

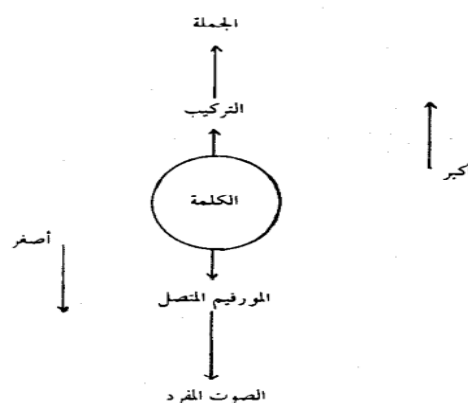
Karena perbedaan tataran bahasa yang dikenai semantik, maka melahirkan jenis semantik yang berbeda. Jika yang dikaji adalah leksikon, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal, yaitu semantik yang menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem bahasa. Sedangkan makna yang ada pada leksem-leksem dinamakan makna leksikal; makna yang dapat dirujuk ke kamus (leksikon). Leksem dalam semantik digunakan untuk menyebut satuan bermakna, yang kurang lebih dapat disepadankan dengan kata dalam kajian morfologi dan sintaksis. Sedangkan jika yang dikaji adalah satuansatuan morfologi; morfem dan kata dan satuan-satuan sintaksis ; kata, frase, klausa dan kalimat, maka disebut semantik gramatikal, dan makna yang dikandungnya disebut makna gramatikal ¹⁹.

Macam-macam Satuan Semantik

Terdapat sebuah pembagian dalam *al-wihdatu ad-dilaliyah* tersebut sebagaimana Nida ²⁰membagi satuan makna ke dalam empat bagian yang penting sebagai berikut:

1. Kata tunggal (الكلمة المفردة).
2. Susunan/struktur kalimat (أكبر من الكلمة / التركيب).
3. Morfem terikat (أصغر من الكلمة / مورفيم متصل).
4. Bunyi tunggal/ fonem (صوت مفرد).

Dengan menjadikan kata sebagai sentral satuan semantik, oleh Ahmad Mukhtar pembagian bentuk satuan semantik versi Nida di atas dilengkapi dengan satuan jumlah sebagai bentuk terbesar, seperti pada bagan berikut ²¹:



¹⁹ Devi Aisyah, "Al-Wahidah Al-Dilalah: Kajian Satuan Semantik Dalam Bahasa Arab," *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 7, no. 2 (2013): 97.

²⁰ Umar, *Ilmu Al-Dilalah*, 32.

²¹ Umar, *Ilmu Al-Dilalah*, 33.

1. Kata tunggal (الكلمة المفردة)

Menurut Chaer kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Kata tunggal merupakan bagian yang sangat penting dalam tatanan satuan semantik²². Sehingga sebagian dari para linguist menyebut kata dengan sebutan unit semantik terkecil²³. Berkenaan dengan itu, beliau pun Chaer menjelaskan bahwa batasan kata yang dibuat oleh Bloom Field sendiri, yaitu satuan bebas terkecil²⁴. Mungkin dari kata inilah yang akan menyusun sebuah frase kemudian kausa lalu kalimat bahkan paragraf. Oleh karena itu, kata merupakan satuan terkecil dari suatu makna.

Dari segi teori, kata-kata: كتب, بكت, تيك, تكب, بتك, كبت, itu memungkinkan; kata-kata itu tersusun dari satuan yang sama, tetapi berbeda dalam susunan satuan ini di dalam kata sebagian kata ini betul--betul ada secara nyata dalam bahasa Arab dan sebagian lainnya tidak ada dalam kenyataannya padahal itu memungkinkan dari segi teori.

Dengan demikian, kata merupakan satuan terkecil dari makna. Dari huruf ك ت ب dapat hadir beberapa kata walaupun seperti yang dijelaskan Hijaziyy. Di samping itu, dapat kita pahami bahwa sebuah makna kata tidak dapat dipahami dengan tepat tanpa kita mengetahui terlebih dahulu kata-kata yang berada di depan maupun yang ada dibelakang kata yang ingin kita pahami tersebut.

2. Susunan/struktur kalimat (أكبر من الكلمة / التركيب)

Adapun unit/satuan semantik yang lebih besar dari kata yaitu sesuatu yang tersusun dari satuan-satuan kata.

a. Ungkapan/idiom (التعبير)

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna komponen-komponennya, sedangkan semi-idiom yaitu konstruksi yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang ada dalam konstruksi itu semata. Idiom misalnya: buah bibir (bahan pembicaraan), busuk hati (jahat), jantung hati (orang tersayang). Semi-idiom misalnya anak angkat (anak orang lain yang

²² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, II. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 32.

²³ Umar, *Ilmu Al-Dilalah*, 34.

²⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 163.

diadopsi secara hukum), banting harga (menjual murah) dan gatal tangan (suka melakukan yang tidak-tidak)²⁵.

Lalu selain itu juga sebuah makna dalam suatu *tarkib* tidak dapat dipahami maknanya secara leksikal karena untuk sebuah *tarkib* itu tersendiri mengandung makna literal dan makna tak literal, seperti ungkapan Arab ضرب كفا بكف yang mengandung makna 'تحير' (bingung). Dalam bahasa Inggris terdapat ungkapan 'Spill the beans' yang mempunyai makna 'يوضح' (jelas) atau 'يكشف' (terbuka).

b. Struktur kesatuan/ *unitary complex* (التركيب الموحد)

Struktur kesatuan yaitu bukan merupakan kata majemuk yang maknanya dibentuk dari satu morfem bebas yang disandarkan kepada satu atau dua morfem terikat. Nida mendefinisikan, bahwa struktur kesatuan yaitu struktur yang terdiri dari dua bentuk kata yang bebas atau lebih. Atau terdiri dari kumpulan kata yang bebas berkumpulnya dengan metode yang berbeda-beda dari tingkatan semantik untuk kata pokok/*head word*.

Contoh struktur kesatuan seperti: kata "pine apple" yang mana bukan merupakan jenis 'التفاح' (apel), akan tetapi artinya yaitu "buah nanas". Kemudian ada contoh kata "white House" yang mana maknanya bukan menunjukkan kepada sebuah bangunan, akan tetapi sebuah lembaga pemerintahan politik DI AS. Sehingga ia tidak dapat disejajarkan secara kontekstual dengan kata istana dan lain-lain, melainkan dengan istilah *Senate House* dan *Supreme House*.

c. Ungkapan majemuk (التعبير المركب)

Adapun ungkapan majemuk itu berbeda dengan ungkapan kesatuan, yang mana kata pokoknya selalu cocok terhadap lingkup semantik itu sendiri. Contoh ungkapan majemuk seperti: *Field work* (mengolah ladang) dan *house boat* (rumah perahu).

²⁵ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, II. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 136.

3. Morfem terikat (أصغر من الكلمة / مورفيم متّصل)

Satuan semantik yang berupa bentuk yang lebih kecil dari kata itu meliputi morfem. Morfem merupakan satuan fungsional dalam satuan gramatikal. Sebagai satuan fungsional, morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna²⁶. Dalam Bahasa Indonesia, contoh morfem sebagai satuan semantik misalnya ke. Pada bentuk kata ketiga, keempat, morfem ke menyatakan makna tingkat atau derajat. Sedangkan ke pada bentuk ke sekolah, ke kampus, morfem ke menukkan arah atau tujuan. Meskipun ke yang terdapat pada dua bentuk di atas tidaklah sama, tetapi keduanya merupakan satuan tersendiri dan memiliki makna sendiri pula²⁷.

Adapun mengenai morfem Chaer menjelaskan bahwa untuk menentukan sebuah satuan bentuk adakah morfem atau bukan, kita harus membandingkan bentuk tersebut ke dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem²⁸.

Adapun mengenai *morfem muttasil* (morfem terikat) Chaer menjelaskan bahwa morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam peraturan. Ketika mengatakan morfem terikat berarti ada morfem yang tak terikat yang dinamakan morfem bebas. Berkenaan dengan hal tersebut, Chaer menyatakan bahwa morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam sebuah pertuturan²⁹.

Morfem dalam Bahasa Arab misalnya huruf sin (bermakna akan) yang disambungkan di awal kata kerja mudhari': سيذهب Dalam Bahasa Inggris misalnya awalan *re* (bermakna kembali) pada kata *reestablish* dan *remark* atau akhiran *ly* pada kata *friendly* dan *ness* pada kata *darkness*³⁰.

4. Bunyi tunggal/ fonem (صوت مفرد)

Bidang linguistik yang menganalisis runtutan bunyi-bunyi bahasa disebut fonologi. Dalam fonologi terdapat dua cabang ilmu; fonetik dan fonemik. Fonetik

²⁶ Chaer, *Linguistik Umum*, 146.

²⁷ Ibid., 147-149.

²⁸ Chaer, *Linguistik Umum*, 151.

²⁹ Ibid., 151-153.

³⁰ Umar, *Ilmu Al-Dilalah*, 34.

mengkaji bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi itu berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonemik mempelajari bunyi bahasa dalam dalam fungsinya sebagai pembeda makna³¹. Karenanya, yang menjadi satuan semantik hanyalah bunyi yang mengandung makna atau yang membedakan makna.

Satuan semantik yang berupa bunyi tunggal/lebih kecil dari morfem (fonem) contohnya dalam bahasa Arab seperti makna dhommah (كُتِبْتُ) pada mutakallim (orang pertama), fathah (كُتِبْتَ) pada mukhatab (orang kedua laki-laki) dan kasroh (كُتِبْتِ) pada mukhatabah (orang kedua perempuan). Makna lain dari bunyi harkat *dhamah* menunjukkan nomaden dan *kasrah* menunjukkan tetap. Maka dapat diketahui bahwa bentuk yang mengandung *dhamah* menunjukkan lingkungan nomaden dan yang mengandung *kasroh* menunjukkan lingkungan tetap/peradaban³².

Dr.Ibrahim Anis mengatakan: “suku-suku Baduwi secara umum cenderung pada ukuran yang halus sebagai pengganti *dhamah* karena hal tersebut menunjukkan bukti-bukti akan kekasarannya. Maka ketika suku peradaban membaca *kasrah*, kita akan menemukan suku *baduwi* membaca *dhamah*. *Kasrah* dan *dhamah* apabila dilihat dari segi suara itu saling menyerupai karena keduanya termasuk ke dalam suara lembut yang sempit”.

Contoh kecenderungan suku Baduwi terhadap bunyi-bunyi yang kasar dan suku peradaban terhadap bunyi-bunyi yang halus dalam ‘فَاضَتْ نَفْسَهُ’ merupakan bunyi kasar ‘فَاظَتْ نَفْسَهُ’ merupakan bunyi yang halus. Dan kecenderungan suku *baduwi* terhadap bunyi-bunyi yang keras dan suku peradaban terhadap bunyi-bunyi yang pelan seperti bacaan Ibnu Mas’ud ‘عَتَى حِينَ’ dalam ‘حَتَى حِينَ’.³³

D. Kesimpulan

Pada awalnya semantik merupakan bagian dari kajian ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tentang sign. Istilah semantik dalam bahasa Indonesia dipahami dengan kata makna, dalam kajian linguistik Arab dikenal dengan ilmu dilalah/dalalah. Mengenai satuan semantik/ makna, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para Linguis modern

³¹ Chaer, *Linguistik Umum*, 131.

³² Umar, *Ilmu Al-Dilalah*, 34–35.

³³ [Definisi Unit/Satuan Semantik \(al-Wihdah al-Dilaliyyah\) \(idhaatululum.blogspot.com\)](http://idhaatululum.blogspot.com)

akan istilah untuk satuan makna tersebut. Ada yang mengatakan semantic unit sebagai terjemahan dari *al-wihdatu ad-dilaliyah*. Ada juga yang mengatakan istilah *sememe* untuk satuan makna tersebut. Sebagaimana halnya defenisi semantik, dalam mendefinisikan satuan semantik juga terdapat perbedaan kalangan ahli bahasa. Pengertian itu antara lain bahwa satuan semantik adalah a) satuan makna yang terkecil (الوحدة الصغرى للمعنى), atau b) himpunan ciri-ciri yang mampu membedakan makna (تجمع من الملامح التمييزية), dan c) ekstensitas ujaran yang merefleksikan perbedaan makna (امتداد من الكلام يعكس تباينا دلاليا)³⁴.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Devi. "Al-Wahidah Al-Dilalah: Kajian Satuan Semantik Dalam Bahasa Arab." *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 7, no. 2 (2013).
- Cann, Ronnie. *Formal Semantics*. New York: Cambridge University Press, 1994.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- . *Linguistik Umum*. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Kamajaya, I Ketut Agus Adi. "Struktur Semantik Pronomina Persona Dalam Sistem Sapaan Bahasa Bali." *Lingustika* 21 (2014).
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung, 1998.
- Kridalaksana, Harimukti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa. Bandung: Angkasa, 2009.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu Al-Dilalah*. 2nd ed. Kuwait: Maktabah Dar al- 'Urubah, 1998.
- . *Ilmu Al-Dilalah*. 1st ed. Kuwait: Maktabah Dar al- 'Urubah, 1982.

³⁴ Umar, *Ilmu Al-Dilalah*, 34.